

Prinsip Keaslian Hadis sebagai Filter untuk Konten Edukasi Islam di Media Sosial

Kurnia Rahmah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Banjarbaru, Indonesia

Email: kurniarahmah570@gmail.com

Received: 14 Agustus 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 16 Oktober 2026

Abstract:

The rapid growth of social media has significantly transformed the way people access Islamic knowledge, including Islamic educational content. Various digital platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, and X (formerly Twitter) have become major channels for the rapid dissemination of hadiths and religious messages. However, this convenience has also been accompanied by the widespread circulation of hadiths with unclear sources, weak (da'if) narrations, and even fabricated (maudu') traditions. This phenomenon highlights the urgent need for hadith literacy, particularly in understanding the principles of hadith authenticity (qawā'id ṣiḥḥat al-ḥadīth) within the context of *ḥadīth tarbawī* (educational hadith) as a framework for filtering Islamic educational content circulating on social media. This article examines the concept of *ḥadīth tarbawī*, the principles of hadith authenticity, the challenges posed by the dissemination of Islamic educational content on social media, and the implementation of these authenticity principles as a mechanism for filtering religious information in the digital era.

Keywords: *Tarbawī Hadith, Hadith Authenticity, Islamic Education, Social Media, Digital Literacy*

Abstrak:

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan keislaman, termasuk materi pendidikan Islam. Berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) menjadi sarana penyebaran hadis dan pesan-pesan keagamaan secara cepat. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan maraknya penyebaran hadis yang tidak jelas sumbernya, lemah (dha'if), bahkan palsu (maudhu'). Kondisi ini menuntut adanya kemampuan literasi hadis, khususnya dalam memahami kaidah kesahihan hadis tarbawi sebagai instrumen untuk menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Artikel ini membahas konsep hadis tarbawi, kaidah kesahihan hadis, tantangan penyebaran konten pendidikan Islam di media sosial, serta implementasi kaidah kesahihan hadis sebagai filter terhadap informasi keagamaan di era digital.

Kata Kunci: *Hadis Tarbawi, Kesahihan Hadis, Pendidikan Islam, Media Sosial, Literasi Digital.*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan Islam. Dahulu masyarakat memperoleh pengetahuan agama melalui guru, ulama, pesantren, maupun kitab-kitab klasik. Kini, media sosial menjadi salah satu sumber utama pembelajaran agama, terutama bagi generasi muda. Berbagai

konten dakwah disajikan dalam bentuk video singkat, infografis, podcast, hingga kutipan hadis yang menarik secara visual.

Fenomena ini memberikan dampak positif karena akses terhadap ilmu agama menjadi lebih mudah, cepat, dan luas. Akan tetapi, tidak semua konten keislaman memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak hadis disebarluaskan tanpa menyebutkan sumber, sanad, maupun derajat kesahihannya. Bahkan, tidak sedikit hadis palsu digunakan untuk memperkuat pesan moral sehingga berpotensi menyesatkan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an sekaligus pedoman utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keabsahan hadis menjadi aspek yang sangat penting. Ilmu hadis telah menyediakan seperangkat kaidah untuk menilai apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak. Kaidah tersebut dikenal sebagai **kaidah kesahihan hadis**, yang menjadi instrumen ilmiah dalam melakukan verifikasi terhadap hadis-hadis yang beredar, termasuk di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai kaidah kesahihan hadis tarbawi sebagai instrumen dalam memfilter konten pendidikan Islam yang beredar di media sosial. Melalui penelitian kepustakaan, peneliti menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep hadis tarbawi, prinsip-prinsip kesahihan hadis, literasi hadis, serta tantangan penyebaran informasi keagamaan pada era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan pendidikan (*hadis tarbawi*), serta kitab-kitab induk hadis dan literatur '*Ulūm al-Ḥadīth*' yang membahas kaidah kesahihan hadis, seperti *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, *Nuzhat al-Nazar* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, dan *Uṣūl al-Ḥadīth* karya Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, serta berbagai hasil penelitian yang membahas hadis tarbawi, pendidikan Islam, literasi digital, media sosial, dan penyebaran informasi keagamaan di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, inventarisasi, pembacaan kritis, serta klasifikasi berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep hadis tarbawi, kaidah kesahihan hadis, karakteristik konten pendidikan Islam di media sosial, serta implementasi prinsip-prinsip kesahihan hadis sebagai instrumen penyaringan informasi keagamaan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-konseptual (Mustaqim, 2015). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan relevansi dan implementasi kaidah kesahihan hadis tarbawi sebagai instrumen filter dalam menyeleksi konten pendidikan Islam di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menyusun suatu kerangka konseptual mengenai proses verifikasi konten pendidikan Islam berbasis prinsip-prinsip kesahihan hadis sebagai upaya memperkuat literasi hadis dan literasi digital di tengah pesatnya arus informasi keagamaan pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Tarbawi sebagai Landasan Pendidikan Islam

Hadis tarbawi merupakan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memuat nilai, prinsip, metode, dan praktik pendidikan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter, pengembangan akhlak, serta pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh (Abuddin Nata, 2014). Oleh karena itu, hadis tarbawi dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan nasihat pendidikan, melainkan sebagai dasar konseptual dalam merumuskan tujuan, materi, metode, serta evaluasi pendidikan Islam. (Ramayulis, 2015)

Dalam praktiknya, Rasulullah SAW telah memberikan teladan pendidikan melalui berbagai pendekatan yang bersifat humanis, komunikatif, dan kontekstual. Beliau mendidik para sahabat melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, pembiasaan, pemberian motivasi, demonstrasi, kisah-kisah inspiratif, serta pendekatan bertahap sesuai dengan kondisi peserta didik (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 2008). Berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif hadis tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan pembelajaran yang bersifat holistik (Abdul Majid Khon, 2016).

Ruang lingkup hadis tarbawi mencakup berbagai aspek pendidikan. Pertama, pendidikan akidah yang bertujuan menanamkan keimanan, ketauhidan, serta keyakinan kepada Allah SWT sebagai fondasi utama kehidupan seorang muslim. Kedua, pendidikan ibadah yang mengajarkan tata cara beribadah sekaligus membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Ketiga, pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, rendah hati, dan tanggung jawab sosial. Keempat, pendidikan sosial yang menanamkan nilai persaudaraan, toleransi, keadilan, gotong royong, serta

kepedulian terhadap sesama. Kelima, pendidikan intelektual yang mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, mencari ilmu, melakukan refleksi, dan mengembangkan potensi akal sebagai anugerah Allah SWT. Keenam, pendidikan keluarga yang menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan modern, hadis tarbawi tetap memiliki relevansi yang sangat kuat. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter peserta didik di tengah derasnya arus informasi. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis tarbawi perlu diaktualisasikan sebagai landasan dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif, humanis, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Kaidah Kesahihan Hadis sebagai Dasar Validasi Konten Pendidikan Islam

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam menjadikan keautentikan hadis sebagai aspek yang sangat penting. Tidak semua hadis yang beredar di masyarakat memiliki kualitas yang sama. Oleh sebab itu, para ulama hadis sejak masa awal Islam telah mengembangkan metodologi ilmiah untuk menyeleksi dan menentukan kualitas suatu hadis sebelum dijadikan dasar hukum maupun pedoman pendidikan (M. Syuhudi Ismail, 1995). Metodologi tersebut dikenal sebagai kaidah kesahihan hadis (*qawā'id ṣiḥḥat al-ḥadīth*), yang hingga kini tetap menjadi standar dalam kajian ilmu hadis (Ibn al-Ṣalāḥ, 2002). Secara umum, para ulama menetapkan lima syarat utama agar suatu hadis dapat dikategorikan sebagai hadis sahih.

Syarat pertama adalah sanad yang bersambung (*ittiṣāl al-sanad*). Seluruh perawi dalam rantai periwayatan harus benar-benar menerima hadis secara langsung dari guru sebelumnya hingga bersambung kepada Rasulullah SAW tanpa adanya mata rantai yang terputus. Kesenambungan sanad menjadi bukti historis bahwa hadis tersebut memiliki jalur transmisi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Syarat kedua adalah keadilan perawi (*'adālah*). Setiap perawi harus memiliki integritas moral yang baik, beragama Islam, baligh, berakal, menjaga kehormatan diri, serta tidak dikenal sebagai pelaku dosa besar ataupun orang yang terus-menerus melakukan dosa kecil. Integritas moral menjadi indikator bahwa seorang perawi layak dipercaya dalam menyampaikan hadis.

Syarat ketiga adalah ketelitian atau kekuatan hafalan (*dabt*). Perawi dituntut memiliki kemampuan menghafal atau menjaga catatan hadis secara akurat sehingga informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan apa yang diterimanya. Ketelitian ini menjadi faktor penting dalam menjaga keaslian isi hadis dari kemungkinan perubahan ataupun kesalahan periwayatan.

Syarat keempat adalah tidak mengandung kejanggalan (*syādz*). Hadis yang diriwayatkan tidak boleh bertentangan dengan riwayat lain yang lebih kuat ataupun bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang telah pasti. Apabila terdapat pertentangan dengan riwayat yang lebih otoritatif, maka kualitas hadis tersebut menjadi dipertanyakan.

Syarat kelima adalah tidak mengandung cacat tersembunyi (*'illah*). Cacat ini sering kali tidak tampak secara lahiriah dan hanya dapat diketahui melalui penelitian mendalam yang membandingkan berbagai jalur periwayatan serta redaksi hadis. Kemampuan para ulama dalam menemukan *'illah* menunjukkan tingginya tingkat ketelitian metodologi kritik hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

Kelima syarat tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian terhadap kualitas hadis dilakukan melalui metode ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, kaidah kesahihan hadis tidak hanya berfungsi dalam menentukan validitas ajaran agama, tetapi juga menjadi dasar epistemologis dalam memastikan bahwa materi pendidikan Islam bersumber dari hadis yang autentik.

Media Sosial sebagai Sumber Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan keislaman. Jika sebelumnya proses pembelajaran agama lebih banyak berlangsung melalui majelis taklim, pesantren, sekolah, atau perguruan tinggi, kini media sosial menjadi salah satu ruang belajar yang sangat diminati masyarakat. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan X (Twitter) menyediakan berbagai bentuk konten pendidikan Islam, mulai dari video ceramah, infografis, podcast, kutipan hadis, hingga kajian daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Media sosial memiliki sejumlah keunggulan sebagai sarana pendidikan Islam. Penyebaran informasi berlangsung sangat cepat sehingga materi keislaman dapat menjangkau masyarakat dalam waktu singkat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, media sosial memungkinkan masyarakat belajar secara mandiri melalui berbagai format pembelajaran yang menarik seperti video pendek, animasi, infografis, podcast, maupun siaran langsung (*live streaming*). Kemudahan akses tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber belajar yang efektif bagi generasi digital.

Namun demikian, kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya proses verifikasi terhadap informasi keagamaan yang beredar. Banyak konten hadis disebarluaskan tanpa mencantumkan sumber kitab induk, tanpa penjelasan mengenai derajat hadis, bahkan tidak sedikit hadis lemah (*da'īf*) maupun palsu (*mawḍū'*) yang dikutip seolah-olah merupakan sabda Rasulullah SAW yang sahih. Kondisi ini semakin diperparah oleh munculnya akun-akun anonim yang mengatasnamakan agama untuk memperoleh popularitas atau mendukung

kepentingan tertentu. Selain itu, algoritma media sosial lebih mengutamakan konten yang mampu menarik perhatian pengguna dibandingkan konten yang memiliki validitas ilmiah. Akibatnya, informasi yang dikemas secara menarik sering kali lebih mudah menjadi viral meskipun belum tentu benar secara akademik. Fenomena tersebut menyebabkan masyarakat cenderung mempercayai tampilan visual dan popularitas suatu konten daripada melakukan verifikasi terhadap sumber hadis yang digunakan.

Urgensi Kaidah Kesahihan Hadis sebagai Instrumen Filter Konten Pendidikan Islam

Dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, kaidah kesahihan hadis memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai instrumen penyaringan (*filter*) terhadap konten pendidikan Islam di media sosial. Penerapan kaidah tersebut bertujuan agar masyarakat tidak mudah menerima ataupun menyebarkan hadis sebelum memastikan keabsahan sumber dan kualitas periwayatannya. Sikap ini sejalan dengan prinsip *tabayyun* dalam Islam yang menekankan pentingnya melakukan klarifikasi dan verifikasi sebelum menerima suatu informasi (Yusuf al-Qaradawi, 2000). Penerapan kaidah kesahihan hadis memiliki beberapa manfaat penting.

Pertama, mencegah penyebaran hadis palsu yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Hadis yang tidak autentik berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW serta memengaruhi kualitas pendidikan Islam. Kedua, meningkatkan literasi hadis masyarakat. Literasi hadis tidak hanya berarti kemampuan membaca atau menghafal hadis, tetapi juga mencakup kemampuan menelusuri sumber hadis, memahami status kesahihannya, serta membedakan antara hadis sahih, hasan, dha'if, dan maudhu'. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari literasi digital keagamaan pada era informasi. Ketiga, menjaga kemurnian ajaran Islam. Pendidikan Islam harus dibangun di atas sumber-sumber yang autentik sehingga materi yang diajarkan benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah SAW. Penggunaan hadis yang tidak sahih dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi kualitas pemahaman agama dan pembentukan karakter peserta didik. Keempat, membentuk budaya berpikir kritis. Proses verifikasi hadis mengajarkan peserta didik agar tidak menerima informasi secara pasif, tetapi membiasakan diri melakukan pengecekan terhadap sumber, isi, dan konteks suatu informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya (M. Syuhudi Ismail, 1992).

Implementasi Kaidah Kesahihan Hadis dalam Menyaring Konten Pendidikan Islam di Media Sosial

Implementasi kaidah kesahihan hadis sebagai instrumen filter dapat

dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah melakukan verifikasi terhadap sumber hadis. Setiap hadis yang beredar di media sosial perlu dipastikan berasal dari kitab-kitab hadis yang diakui, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi' al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, maupun *Sunan Ibn Mājah*. Langkah kedua adalah memeriksa derajat hadis. Masyarakat perlu mengetahui apakah hadis tersebut termasuk hadis sahih, hasan, dha'if, atau maudhu'. Pengetahuan ini akan membantu dalam menentukan apakah hadis tersebut layak dijadikan dasar pembelajaran maupun disebarluaskan kepada masyarakat.

Langkah ketiga adalah memanfaatkan berbagai aplikasi dan basis data digital hadis yang kini tersedia secara luas. Kehadiran teknologi digital justru dapat menjadi sarana yang memudahkan proses verifikasi hadis apabila dimanfaatkan secara tepat. Berbagai aplikasi menyediakan fasilitas pencarian hadis beserta penjelasan mengenai status kesahihannya sehingga masyarakat tidak lagi bergantung pada informasi yang beredar secara bebas di media sosial. Selanjutnya, peningkatan literasi digital menjadi aspek yang tidak kalah penting. Guru, dosen, mahasiswa, serta peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi secara objektif. Di sisi lain, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan materi literasi hadis digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui integrasi tersebut, peserta didik diharapkan terbiasa melakukan verifikasi terhadap setiap hadis yang mereka temukan sehingga budaya *tabayyun* dapat tumbuh sebagai bagian dari karakter ilmiah.

Tantangan Implementasi dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam

Meskipun penerapan kaidah kesahihan hadis memiliki urgensi yang tinggi, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* menyebabkan banyak pengguna media sosial belum mampu membedakan hadis yang sahih dengan hadis yang lemah atau bahkan palsu. Selain itu, budaya berbagi informasi secara instan sering kali membuat proses verifikasi diabaikan. Tantangan lain muncul dari algoritma media sosial yang lebih mengutamakan popularitas daripada validitas ilmiah. Konten yang menarik secara visual lebih mudah memperoleh perhatian publik dibandingkan konten yang disusun berdasarkan kajian ilmiah. Fenomena ini diperkuat oleh munculnya tokoh agama instan yang memiliki banyak pengikut di media sosial meskipun kompetensinya dalam bidang ilmu hadis masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan literasi hadis digital tidak dapat dilakukan secara individual. Diperlukan sinergi antara ulama,

akademisi, guru, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan pengelola platform digital untuk membangun budaya verifikasi hadis di tengah masyarakat (Manuel Castells, 2010). Dalam perspektif pendidikan Islam, kemampuan memverifikasi hadis merupakan bagian dari pembentukan karakter ilmiah peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memahami ajaran agama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, objektif, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai fasilitator literasi hadis digital dengan mengintegrasikan pembelajaran kritik sanad, kritik matan, literasi digital, dan etika bermedia sosial ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kritis, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi keagamaan (M. Amin Abdullah, 2015).

Analisis Kesahihan Hadis Tarbawi "Ṭalab al-'Ilm Farīdah"

Hadis yang sering dijadikan landasan mengenai kewajiban menuntut ilmu adalah sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim."

Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa imam hadis, di antaranya: Sunan Ibn Mājah, no. 224. Al-Mu'jam al-Kabīr karya al-Ṭabarānī. Syu'ab al-Īmān karya al-Baihaqī. Meskipun diriwayatkan melalui beberapa jalur, kualitas sanadnya menjadi perhatian para ulama karena terdapat beberapa perawi yang dinilai lemah sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Analisis Berdasarkan Lima Kaidah Kesahihan Hadis

1. Ittiṣāl al-Sanad (Kesinambungan Sanad) Secara umum sanad hadis ini bersambung hingga Rasulullah SAW. Akan tetapi, pada sebagian jalur periwayatan terdapat perawi yang diperselisihkan kualitasnya sehingga kesinambungan sanad belum sepenuhnya menghasilkan sanad yang kuat. Oleh karena itu, aspek ittiṣāl al-sanad tidak menjadi kelemahan utama hadis ini, melainkan kualitas para perawinya.
2. 'Adālah al-Ruwāt (Keadilan Perawi) Mayoritas perawi dalam sanad hadis ini dikenal sebagai muslim yang memiliki integritas. Namun, beberapa jalur memuat perawi yang dinilai kurang kuat dalam aspek keadilan dan kredibilitas oleh para ulama *jarḥ wa ta'dīl*. Keberadaan perawi tersebut menyebabkan sanad hadis ini tidak mencapai derajat sahih.
3. Ḍabṭ al-Ruwāt (Ketelitian Perawi) Beberapa perawi dalam sanad hadis ini dinilai memiliki kelemahan dalam daya hafal atau ketelitian periwayatan (*ḍabt*). Kelemahan tersebut menyebabkan riwayat ini tidak memenuhi syarat hadis sahih apabila hanya ditinjau dari satu jalur sanad. Namun,

- karena hadis ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan, sebagian ulama menilai kelemahan tersebut dapat tertutupi.
4. Tidak Mengandung Syāz Isi (matan) hadis ini tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis sahih lainnya yang mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu. Bahkan, kandungan hadis ini sejalan dengan firman Allah SWT mengenai keutamaan orang berilmu (QS. Al-Mujādilah: 11) dan berbagai hadis sahih tentang pentingnya ilmu. Oleh sebab itu, dari aspek matan hadis ini tidak tergolong *syāz*.
 5. Tidak Mengandung 'Illah Para ulama menemukan adanya kelemahan tersembunyi ('*illah*) pada sebagian jalur sanad, terutama berkaitan dengan kualitas beberapa perawi. Oleh karena itu, hadis ini tidak memenuhi seluruh syarat hadis sahih secara sempurna. Akan tetapi, karena memiliki banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan, sebagian ulama berpendapat kelemahan tersebut tidak sampai menjadikan hadis ini tertolak.

Studi Kasus: Verifikasi Hadis Populer di Media Sosial

Sebagai implementasi kaidah kesahihan hadis dalam menyaring konten pendidikan Islam di media sosial, penelitian ini mengambil salah satu contoh unggahan video yang beredar pada platform TikTok/Instagram/YouTube Shorts. Video tersebut menyampaikan hadis:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim."

Video tersebut diunggah melalui akun Little Hiro pada tanggal 17 November 2025. Dalam video berdurasi sekitar **12 detik** tersebut, pembuat konten menjelaskan pentingnya menuntut ilmu dengan mengutip hadis tersebut. Akan tetapi, konten tersebut tidak mencantumkan sumber hadis, kitab asal, nomor hadis, maupun penjelasan mengenai kualitas hadis yang dikutip. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan keagamaan di media sosial sering kali lebih menitikberatkan pada penyampaian substansi moral daripada verifikasi ilmiah terhadap sumber hadis. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan anggapan bahwa seluruh hadis yang beredar di media sosial memiliki kualitas yang sama, padahal dalam kajian ilmu hadis setiap riwayat memiliki derajat yang berbeda-beda.

Selanjutnya, konten tersebut dianalisis menggunakan lima kaidah kesahihan hadis, yaitu kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan perawi ('*adālah*), ketelitian perawi (*dabt*), tidak mengandung kejanggalan (*syāz*), dan tidak mengandung cacat tersembunyi ('*illah*). Berdasarkan analisis tersebut diketahui bahwa hadis "Ṭalab al-'Ilm Farīdah 'Alā Kulli Muslim" memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan sehingga oleh sebagian ulama dinilai *hasan li ghairihi*, meskipun tidak mencapai derajat sahih menurut seluruh ulama. Hasil

analisis ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak cukup hanya menerima suatu hadis karena banyak dibagikan atau disampaikan oleh akun yang memiliki banyak pengikut. Sebaliknya, diperlukan proses *tabayyun* melalui penelusuran sumber hadis, penelitian sanad, dan penilaian para ulama sebelum hadis tersebut dijadikan dasar pembelajaran maupun disebarluaskan kembali.

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial telah menjadikan berbagai platform digital sebagai salah satu sumber utama penyebaran informasi keagamaan, termasuk materi pendidikan Islam berbasis hadis. Meskipun memberikan kemudahan dalam mengakses ilmu, media sosial juga membuka peluang tersebarunya hadis yang tidak disertai informasi mengenai sumber, sanad, maupun derajat kesahihannya. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya literasi hadis sebagai bagian dari literasi digital agar masyarakat mampu memilah dan memverifikasi informasi keagamaan sebelum menerima maupun menyebarkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaidah kesahihan hadis, yang meliputi kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan perawi (*'adālah*), ketelitian perawi (*ḍabt*), tidak mengandung kejanggalan (*syāẓ*), dan terbebas dari cacat tersembunyi (*'illah*), merupakan instrumen ilmiah yang relevan untuk memvalidasi konten pendidikan Islam di media sosial. Penerapan lima kaidah tersebut pada hadis "Ṭalab al-'Ilm Farīḍah 'Alā Kulli Muslim" menunjukkan bahwa meskipun hadis tersebut sangat populer dan banyak digunakan dalam konten dakwah digital, penetapan kualitas hadis tetap harus didasarkan pada penelitian sanad dan matan serta penilaian para ulama hadis, bukan semata-mata pada tingkat popularitasnya.

Studi kasus terhadap salah satu konten media sosial juga menunjukkan bahwa banyak konten keagamaan masih menyampaikan hadis tanpa mencantumkan sumber periwayatan maupun penjelasan mengenai kualitas hadis. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan budaya *tabayyun* dan literasi hadis digital agar masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan verifikasi terhadap keabsahan hadis sebelum menjadikannya sebagai dasar pembelajaran ataupun menyebarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kaidah kesahihan hadis tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai metodologi kritik hadis dalam kajian keilmuan Islam, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai instrumen penyaringan konten pendidikan Islam di era digital. Integrasi literasi hadis dengan literasi digital diharapkan dapat membentuk masyarakat yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan selektif dalam menyikapi informasi keagamaan, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan Islam yang kredibel, edukatif, dan berlandaskan sumber-sumber yang autentik.

REFERENCES

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ṣaḥīḥ Sunan Ibn Mājah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husayn. *Syu'ab al-Īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Sakhawi, Muhammad ibn 'Abd al-Rahman. *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Musytahah 'alā al-Asinah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Al-Tabarani, Sulayman ibn Ahmad. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. Cairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.
- Ibn Mājah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamiyyah, 2009.
- Abdullah, M. Amin. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Perspektif Integrasi-Interkoneksi*. Bandung: Mizan, 2015.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Membela Sunnah Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Nuzhat al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li Ma'rifati Sunan al-Bashīr al-Nadhīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Ṣalāḥ, Ibn. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Azami, M. M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. 2nd ed. London: Oneworld Publications, 2018.
- Castells, Manuel. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Qaradawi, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Syurūq, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.